

ANALISIS TINGKAH LAKU LGBT PADA FILM SPONGEBOB SQUAREPANTS DI EPISODE 49B

Riswanto¹, Elni Hartati²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2}

riswanto@umb.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang adanya Perilaku *LGBT* di Film *Spongebob Squarepants* pada episode 49b dalam tema *rock-a-bye bivalve*. Film ini juga menyuguhkan cerita, peristiwa, music dan kajian lainnya di film *spongebob squarepants* menjadi film kartun yang banyak disaksikan dan digemari oleh anak-anak. Ditulis oleh Stephen Hillenburg dan disutradarai oleh Sean Dempsey. Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai perilaku *LGBT* (*Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender*) yang bersifat ke *Transgender*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini akan menganalisis, mencatat, pengambilan gambar dan menginterpretasikan setiap makna kata dialog. Studi ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada tiga elemen utama: tanda (*Sign*), tanda acuan (*Object*), dan tanda pengguna (*Interpretan*). Terdapat empat adegan dari beberapa adegan lainnya. Dari hasil penelitian terdapat adanya menemukan bayi kerang, menampilkan dari segi pakaian, mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga dan berdaster ungu sambil mengasuh bayi. Melalui karakter *Spongebob* film ini menunjukkan bagaimana ia berperan sebagai ibu rumah tangga dan *Patrick* sebagai ayah yang tidak ikut serta membantu pekerjaan *Spongebob*. Selain itu terdapat pemaknaan tanda yang muncul pada setiap adegan yang di pilih terdapat tanda *Transgender* dari film *Spongebob Squarepants* yang mengepresikan identitas gendernya melalui cara mereka berbicara, Bertindak, Berpakaian dan Menata rambut.

Kata Kunci: *Film, Perilaku LGBT, Spongebob Squarepants, Semiotika Charles*

ABSTRACT

This research examines the existence of LGBT behavior in the Spongebob Squarepants film in episode 49b with the rock-a-bye bivalve theme. This film also presents stories, events, music and other studies on the film Spongebob Squarepants, a cartoon film that is widely watched and loved by children. Written by Stephen Hillenburg and directed by Sean Dempsey. This research is aimed at gaining a deeper understanding of LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) behavior towards transgender people. This research is a qualitative descriptive research, where this research will analyze, take notes, take pictures and interpret each meaning of the word dialogue. The method used in this research uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis which uses the theory of three main elements, namely signs, reference signs (Objects) and user signs (Interpretation). there are four scenes from several other scenes. From the results of the research, there were found baby shells, showing off in terms of clothing, doing housewife work and wearing purple dresses while looking after the baby. Through the character Spongebob, this film shows how he acts as a housewife and Patrick as a father who does not participate in helping Spongebob with his work. Apart from that, there is a sign meaning that appears in each selected scene, there is a Transgender sign from the film Spongebob Squarepants which expresses their gender identity through the way they speak, act, dress and style their hair.

Keywords: *Film, LGBT behavior, Spongebob Squarepants, Charles Semiotics*

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu jenis seni yang dapat menyampaikan pesan dan informasi dengan cara yang inovatif. Sebagai gambar yang bergerak, kata Gumira A film adalah replikasi dari kenyataan seperti apa adanya. Menurut Gumira (2002) Film adalah media di mana orang bersatu dalam lingkungan yang hangat untuk memahami makna di balik tindakan mereka, mirip dengan bagaimana mereka hidup sendiri. Tujuan utama orang yang menonton film adalah untuk menikmati diri mereka sendiri. Namun, film berfungsi sebagai sarana hiburan lebih dari itu (Umuhidayah et al., 2022).

Film juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dan persuasif. Sejak tahun 1979, tujuan perfilman nasional adalah untuk menggunakan film nasional sebagai alat edukasi untuk membangun karakter bangsa dan generasi muda selain sebagai media hiburan. Ardianto (2004) mengatakan bahwa film nasional dapat mencapai tujuan edukasi dengan membuat film sejarah, dokumenter, atau kehidupan sehari-hari secara seimbang. Karena mereka menggunakan bahasa verbal dan non-verbal, film dapat dianggap sebagai media

Dengan perkembangan media masa yang pesat, film menjadi lebih populer. Film dapat dinikmati oleh semua usia seiring berjalannya waktu. Tidak jarang film dibuat berdasarkan kebiasaan masyarakat. Meskipun film adalah bidang ilmu komunikasi yang sangat penting, memang benar bahwa studi film dianggap sebagai "penganak-tirian". Studi film masih kurang dilirik oleh ilmuwan komunikasi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada referensi yang cukup untuk membicarakan studi perfilman secara keseluruhan, terutama dalam hal konteks

Film sebagai karya seni dan budaya yang memberikan hiburan bagi masyarakat, juga dapat merefleksikan realitas dan fenomena masyarakat. Antusiasme para penonton film Indonesia masih belum difasilitasi elemen pendukung seperti infrastruktur industri perfilman yang memadai, kesempatan untuk mengakses informasi yang lebih mudah dan luas dalam memahami film sebagai salah satu pilihan hiburan dan untuk mencapai tingkat sosial dan ekonomi yang lebih (Irwanto 2018; Herlinawati et al., 2020; Hidayat & Arifin, 2022).

Selain itu, film dapat menggambarkan watak individu atau bahkan dapat berfungsi sebagai identitas bangsa. Selain itu, film dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan ketahanan budaya bangsa secara strategis.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009, film adalah karya budaya yang termasuk dalam lembaga sosial dan sebagai media, dibuat di bioskop dan dapat diputar. Sebagai media hiburan dan media massa visual, film sangat mendominasi. Film dianggap memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak dan menjangkau berbagai kelompok sosial. Berdasarkan ceritanya, film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat, bukan sebaliknya.

Pada saat yang sama, tujuan film adalah untuk menangkap bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang dan kemudian memroyeksikannya ke layar. Dengan demikian, film berfungsi sebagai representasi realitas sosial dan sebagai potret dari masyarakat itu sendiri. Menurut Masdudin (2011), kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaan layar lebar membentuk dan menghidupkan kembali film dalam membentuk realitas masyarakat. Film memiliki nilai seni tersendiri karena dibuat oleh profesional kreatif di bidangnya (Auliska et al., 2023).

Menurut Aviyanto film dianggap sebagai karya seni yang dinilai secara

artistik daripada rasional. Popularitas film tidaklah mengherankan karena sudah menjadi bagian hidup modern. Film tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga memberikan kisah menarik tentang kehidupan sehari-hari. Film animasi untuk orang dewasa populer dan berkembang pesat, banyak diminati oleh remaja dan dewasa. Animasi lokal seperti Adit dan Sopo Jarwo, Entong, dan Somat Family menunjukkan pertumbuhan industri kreatif Indonesia. Namun, kartun televisi nasional Indonesia masih didominasi oleh animasi luar negeri seperti *SpongeBob SquarePants* dan *Doraemon*.

Hal ini sangat mengejutkan karena anak-anak lebih menyukai dan mengenal karakter dari animasi luar daripada karakter lokal yang dibuat (Sumarli & Kurnianto, 2018). Kebanyakan aktifitas menonton dimulai dengan kebutuhan akan informasi, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan rutin. Menggunakan film untuk menyampaikan informasi menjadi sesuatu yang menarik bagi masyarakat karena mereka memiliki cerita yang menarik dan memiliki pesan yang dimasukkan di dalamnya. Menurut Nurdin (2021) tujuan produser film berbeda-beda dalam cara mereka menyiratkan pesan; beberapa hanya memahami makna yang tersirat, sementara yang lain memikirkan bagaimana pesan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Genre film biasanya menentukan alur cerita yang mengandung isi film (Abdillah et al., 2023).

Penelitian diatas menjelaskan tentang perfilman bahwasanya film tidak sekedar menyampaikan informasi tetapi juga sebagai sarana hiburan, Lalu kita memasuki sifat yang tidak lazim yaitu di era global dampak adanya Saat ini, LGBTQQIAAP (Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, Questioning, Intersex, Allies, Asexual, dan Pansexual) menjadi topik pembicaraan yang sangat viral di masyarakat. Fenomena ini sangat meresahkan masyarakat dan akan berdampak negatif pada perkembangan anak dan generasi muda. Ada banyak gerakan yang berusaha mendorong penerimaan keberadaan mereka dengan melakukan kampanye global. Di berbagai Negara, media elektronik dan cetak terus memberitakan LGBTQQIAAP. Selain itu, gaya hidup LGBTQQIAAP seringkali dipromosikan dalam film, sinetron, dan acara TV, seolah-olah mendorong generasi muda untuk meniru. Kemajuan teknologi telah menghapus batasan ruang dan waktu.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan peradaban manusia tidak hanya berdampak pada kemajuan, tetapi juga munculnya perilaku menyimpang seperti upaya LGBTQQIAAP untuk perlindungan hukum melalui Komnasham. Jika kita melihat masalah ini secara bijaksana, LGBTQQIAAP adalah masalah penyimpangan kodrat manusia karena manusia belum mengenal seksualitas sejak balita. Namun, sejak lahir, mereka memiliki kepribadian jenis kelamin tertentu karena fitrah atau kodrat mereka (Saleh & Arif, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini akan menganalisis, mencatat, mengambil gambar, dan menginterpretasikan arti setiap kata dalam dialog. Studi ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada tiga elemen utama: tanda (Sign), tanda acuan (Object), dan tanda pengguna (Interpretan). Ada empat adegan yang berbeda dari adegan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdapat adanya menemukan bayi kerang, menampilkan dari segi pakaian, mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga dan berdaster ungu sambil mengasuh bayi. Melalui karakter Spongebob film ini menunjukkan bagaimana ia berperan sebagai ibu rumah tangga dan Patrick sebagai ayah yang tidak ikut serta membantu pekerjaan Spongebob. Selain itu terdapat pemaknaan tanda yang muncul pada setiap adegan yang di pilih terdapat tanda Transgender dari film Spongebob Squarepants yang mengepresikan identitas gendernya melalui cara mereka berbicara, Bertindak, Berpakaian dan Menata rambut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di film Spongebob Squarepants pada episode 49b tentang perilaku LGBT, Peneliti menemukan beberapa representasi sendiri adalah konsep dari pemikiran seseorang yang di terjemahkan melalui bahasa yang umum sehingga dapat di korelasikan dengan Kata, Suara dan Gambaran visual tertentu. Sesuai dengan latar belakang ini, Maka pembahasan yang dilakukan yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada film Spongebob Squarepants pada Episode 49b. Ada tanda dan makna dalam film. *Sign*, *Object*, dan *Interpretant* yang ada di film dapat diidentifikasi menggunakan model segitiga Peirce. Mereka kemudian dievaluasi dan diberi arti khusus serta makna tersembunyi dan mendalam.

Tanda disebut karena itu mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada cara pengguna membedakannya. Untuk mencapai hasil dari penelitian yaitu representasi maskulinitas tokoh, Penulis memahami bahwa representasi yang berarti penggambaran atau proses perekaman gagasan, Pengetahuan atau informasi dalam bentuk fisik. Penggunaan tanda-tanda yang menampilkan ulang yang diserap, dibayangkan, atau dirasakan secara fisik biasanya didefinisikan sebagai ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada temuan penelitian, Memperhatikan bahwa melalui pemaknaan tanda yang muncul pada setiap adegan yang dipilih terdapat maskulinitas tokoh pada masing-masing adegan gambar. Berikut adalah tanda yang menandai munculnya representasi maskulinitas tokoh dalam film Spongebob Squarepants pada episode 49b tentang perilaku LGBT atau juga bisa disebut Transgender, Transgender adalah tidak menyesuaikan diri secara gender artinya mereka mengadopsikan adat istiadat dan kebiasaan yang biasanya tidak dikaitkan dengan jenis kelamin yang ditetapkan pada saat lahir. Artinya mereka dapat mengekspresikan identitas gendernya melalui cara mereka berbicara, Bertindak, Berpakaian, Menata rambut dan Perilaku lainnya. ciri-ciri potongan adegan Spongebob Squarepants merupakan ke sifat transgender baik dari cara berpakaian sampai dengan dialog mereka bawa: Adegan pertama, Menjadi orang tua dari segi perilaku dan perkataan mereka kepada bayi, Spongebob Squarepants dan Patrick mengadopsikan Bayi Kerang direpresentasikan dari cara Spongebob berkata “ Kau tau Patrick karena Bayi Kerang ini tidak ada orang tua kita harus membesarkannya” dan Patrick menunjuk dirinya sebagai seorang ibu dan dibantah oleh spongebob. Spongebob: aku rasa kamu tidak bisa jadi ibu patrick karena kamu tidak pernah pakai baju .

- 1) Adegan pertama, Menjadi orang tua dari segi perilaku dan perkataan mereka terhadap bayi. Spongebob Squarepants dan Patrick mengadopsikan Bayi Kerang, di representasikan dari cara Spongebob berkata “ Kau tau Patrick karena Bayi Kerang ini tidak ada orang tua kita harus membesarkannya” dan Patrick menunjuk dirinya sebagai seorang ibu lalu dibantah oleh spongebob. Spongebob: aku rasa

- kamu tidak bisa jadi ibu patrick karena kamu tidak pernah pakai baju .
- 2) Adegan kedua, Penampilan mereka seperti pasangan yang sangat serasi, Spongebob Squarepants berpenampilan selayaknya seorang wanita dari pakaian yang dikenangkan olehnya yaitu baju bermotif polkadot, High heels, Topi lebar dan tidak lupa dengan payung ditangannya. Sedangkan Patrick berpenampilan menggunakan dasi kupu-kupu dan topi lebar seperti Spongebob Squarepants hanya beda modelnya saja.
 - 3) Adegan ketiga, Seorang Spongebob Squarepants yang berperan sebagai ibu kelelahan dalam mengurus rumah dan Bayi sendirian, padahal mereka sudah bersepakat merawat bayi bersama akan tetapi Patrick mengabaikan kewajibannya sebagai ayah dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

Adegan keempat, Seorang Spongebob Squarepants dengan raut wajah kesal memakai daster ungu sambil menggendong Bayi Kerang ditangannya dan tidak lupa dengan roll rambut di atas kepalanya yang mana menunggu kehadiran sang ayah yaitu Patrick, Untuk memintak penjelasan atas ingkar janjinya kepada Spongebob Squarepants.

LGBT merupakan sekelompok orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari norma heteroseksual. Definisi LGBT mencakup individu-individu yang memiliki ketertarikan seksual terhadap individu sejenisnya atau yang mengidentifikasi diri mereka sebagai transgender. Pandangan tentang LGBT di Indonesia sangat beragam, terutama dalam konteks agama. Sebagian besar agama di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, memiliki pandangan yang menentang hubungan sejenis dan transgender (Hudi et al., 2023; Saleh & Arif, 2018). Dari sisi Agama jelas LGBT itu haram dan tidak dapat dibenarkan karena melanggar terhadap ajaran agama dan norma sosial yang ada (Mafaza & Royyani, 2020). LGBT dan pandangan umat Islam dan Nasrani terhadap masyarakat Sodom pada masa Nabi Luth dalam perspektif agama yang dihukum oleh Tuhan karena perilaku LGBT yang menyimpang dan meninggalkan ajaran agama (Safitri, et al., 2023).

Seseorang yang mengaku sebagai LGBT merasa bahwa keputusannya untuk berperilaku seperti itu adalah karena pergolakan jiwa yang dialami. Pengalaman waktu kecil yang diperlakukan tidak biasanya bisa membuatnya berubah. Menurut mereka yang mengaku sebagai seorang LGBT antara body and soul tidak menyatu (Ali, 2021; Gunawati et al., 2020).

Kaum LGBT banyak melakukan penyimpangan terkait orientasi seksual melalui pornografi dan adopsi anak. Pornografi juga menjadi salah satu faktor pemicu penyimpangan seksual ini. Perilaku LGBT menyebar dengan cepat di kalangan pengguna narkoba dan mereka yang menggunakan zat-zat terlarang. Mereka berpotensi melakukan perbuatan asusila setiap saat dalam pengaruh obat-obatan dan dalam kondisi tidak sadarkan diri. Penyimpangan gender dipicu oleh faktor lingkungan, biologis, dan psikologis. Mereka memublikasikan perilaku LGBT ini secara online agar dianggap wajar dan diterima di masyarakat (Safitri et al., 2023; Prakoso et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce dalam film "Spongebob Squarepants pada episode 49b

tentang perilaku LGBT", yang menghubungkan gagasan representasi atau tanda dan objek representasi atau tafsiran, dapat diambil kesimpulan bahwa, terdapat tanda LGBT (*Lesby, Gay, Biseksual dan Transgender*) didalam cerita film *Spongebob Squarepants* yang mana lebih condong ke sifat *Transgender* yaitu dari mengekspresikan identitas gendernya melalui cara mereka berbicara, bertindak, berpakaian, menata rambut dan perilaku lainnya dan sebagaimana hasil dari pembahasan sebagai berikut:

Pertama makna dari Patrick menunjuk dirinya sebagai seorang ibu lalu dibantah oleh spongebob. Spongebob: aku rasa kamu tidak bisa jadi ibu patrick karena kamu tidak pernah pakai baju. yaitu awal pertama kali mereka menemukan bayi kerang ditaman tanpa wali dan akhirnya mereka bersepakat ingin mengadopsikan bayi kerang tersebut sebagai anak mereka yang dipanggil junior, termasuk tanda LGBT. *Kedua* makna dari segi penampilan yang dikenang kan oleh Spongebob Squarepants seperti wanita dan Patrick selayaknya pasangan dari Spongebob, termasuk tanda LGBT. *Ketiga* makna dari kelelahan dalam mengurus seluruh pekerjaan rumah hingga mengurus junior, termasuk tanda LGBT. *Keempat* makna kekecewaan yang dilakukan oleh Patrick kepada Spongebob, sebagai istri dengan pakaian yang sedikit mendukung perannya yang mana tidak diberi waktu istirahat dengan perjanjian yang sudah disepakati, termasuk tanda LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I., Alfandi, A., & Abdullah, A. D. (2023). *Representasi Syukur dalam Film "Hari yang Dijanjikan"*. Universitas Islam Negeri Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20380/1/Skripsi_1601026113_Ibdu%20Abdillah.pdf
- Ali, M. M. (2021). Transgender dalam Film "Salah Bodi." *Rekam*, 17(2), 147– 157. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.5585>
- Ardianto, E. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Auliska, B. F., Harmaen, D., & Marlia, M. (2023). Analisis Tindak Tuturilokusi pada Film Keluarga Cemara (2019) Karya Yandy Laurens dan Kedudukannya dalam Kurikulum 2013. *Journal of Education for the Language and Literature of Indonesia*, 1(1), 38-47. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/jelli>
- Gumira, S. A. (2002). *Membaca Film Garin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunawati, E., Alamsyah, F. F., & Jayawinangun, R. (2020). Representasi Gay Dalam Film Moonlight. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v4i1.1802>
- Herlinawati, H., Ulumudin, I., Fujianita, S., & Widiputera, F. (2020). *Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia*. Pusat Penelitian Kebijakan
- Hidayat, G. T., & Arifin, L. S. (2022). Galeri Seni Perfilman Indonesia di Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, X(1), 537-544. <https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/download/12585/10884>
- Hudi, I., Purwanto, H., Matang, M., Diyanti, P., & Syafutri, T. M. (2023). Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23295–23301. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10295>

- Irwanto, I. (2018). Film Wonder Woman: Dominasi Wanita dalam Dunia Patriarki. *J-IKA*, 5(1), 1-12. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/2566>
- Mafaza, M. A., & Royyani, I. (2020). LGBT Perspektif Hadis Nabi SAW. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 131-153. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3853>
- Masdudin, I. (2011). *Mengenal Dunia Film*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan
- Nurdin, A. (2021). *Penelitian Teks Media*. Surabaya: CV Revka Prima Media
- Prakoso, C. B., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>
- Safitri, D., Harahap, E. W., & Paralihan, H. (2023). Fenomena Perilaku LGBT di Kalangan Muslim dan Kristen: Studi Kasus Media Sosial. *ANWARUL*, 3(3), 379-390. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/1034>
- Saleh, G., & Arif, M. (2018). Fenomenologi Sosial LGBT dalam Paradigma Agama. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88-98. <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/16>
- Sumarli, C. O., & Kurnianto, A. (2018). Developing Karakter Animasi Berbasis Kudapan Khas Tionghoa. *Jurnal Desain*, 5(03), 162. <https://doi.org/10.30998/jurnal Desain.v5i03.2170>
- Umuhidayah, D., Ma'rufah, Y. A., & Rifani, M. (2022). Analisis Resepsi Transgender dalam Film "Lovely Man". *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, 706-714. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/126/111/401>